

58 Desa Terancam Lahar Dingin



Sebanyak 10 sungai besar maupun kecil yang berhulu di Gunung Merapi berpotensi terjadi banjir lahar dingin. Potensi banjir lahar dingin Merapi tersebut dalam skala variasi jika terjadi hujan deras di kawasan puncak Merapi. Sungai yang berpotensi banjir lahar dingin adalah Krasak, Bebeng, Batang, Putih, Blongkeng, Lamat, Senowo, Trising, Apu, dan Pabelan.

"Daerah yang berpotensi terancam banjir lahar dingin dalam radius 300 meter di sekitar sungai tersebut terdapat 58 desa di tujuh kecamatan yang terdiri dari 94.993 jiwa, 27.948 keluarga, dan 27.917 rumah," kata Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Magelang, Eko Triyono, di Magelang, Rabu (2/11).

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Magelang sudah melakukan sosialisasi hingga ke desa-desa agar waspada terhadap ancaman banjir lahar dingin. Mereka diminta menyiapkan titik-titik kumpul untuk warga yang mengungsi. Nantinya jika terjadi banjir lahar dingin, sudah disiapkan tiga tempat pengungsian akhir (TPA), yakni TPA Tanjung, Ngadipuro, dan Srumbun. Saat ini, jumlah korban banjir lahar dingin beberapa waktu lalu masih sebanyak 1.310 jiwa yang tersebar di 381 hunian sementara (huntara) yang tersebar di sejumlah tempat seperti di Jumoyo, Mancasan, Tamanagung, Candi, Blongkeng, dan Adikarto, juga dari Desa Jumoyo, Gulon, Sirahan, Blongkeng, Adikarto, Ngrajek, dan Tamanagung.

Sementara itu, Bupati Magelang Singgih Sanyoto mengatakan Pemkab melakukan sejumlah langkah strategis untuk mengatasi ancaman banjir lahar dingin Merapi. "Kami melarang camat dan kepala desa (kades) meninggalkan wilayah tugasnya yang terancam banjir lahar dingin. Tercatat sebanyak tujuh kecamatan yang terancam banjir lahar dingin Merapi, yakni Srumbung, Dukun, Sawangan, Salam, Muntilan, Mungkid, dan Ngluwar," katanya. Bupati juga meminta camat untuk siap dan bersedia tinggal di rumah dinas kecamatan masing-masing.

"Langkah ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya banjir lahar dingin yang datang sewaktu-waktu sehingga dapat mengetahui sejak dini perkembangannya. Para camat dan kades untuk lebih mementingkan masyarakat dan siap untuk tinggal di rumah dinas masing-masing," ujarnya.

Kesiapan lain yang penting adalah siap lahir dan batin. Secara lahir dengan melakukan upaya mengantisipasi bencana. Secara batin dengan bersikap sabar dan ikhlas untuk melayani masyarakat yang menjadi korban banjir lahar dingin. "Kami juga meminta agar dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara akurat dan proporsional, sehingga pesan yang disampaikan tidak akan terkesan menakut-nakuti dan malah menyesatkan bagi masyarakat," katanya.

Sarana Penunjang

Secara terpisah, relawan "140" (Djiphatsong), Sronto, mengatakan relawan pemantau aliran sungai berhulu Gunung Merapi, di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, saat ini membutuhkan sarana penunjang, terutama alat penerangan untuk melihat aliran lahar dingin.

"Selama ini kecenderungan hujan sering terjadi pada malam hari, sehingga minimnya alat penerangan membuat pengawasan tidak maksimal," katanya.

Menurut dia, selama ini relawan hanya mengandalkan lampu senter kecil untuk titik yang tidak terjangkau lampu sorot besar yang dipasang pemerintah. Kendalanya, jika lampu senter kehabisan baterai, relawan tidak bisa bekerja. Selain itu, mayoritas relawan tidak memiliki jas hujan yang berkualitas sehingga saat hujan deras hanya bisa melihat dari pos pemantauan.

Jika hanya dari pos, pengamatan terhadap kondisi sungai tidak bisa menyeluruh, terutama jika ada gerakan aliran banjir lahar dingin. Titik pantau relawan Djiphatsong ada di jembatan Tulung, Prambanan, Ngerdi, Jambon, dan Dam Jabang Bayi untuk aliran Sungai Gendol dan Opak. Untuk Sungai Kuning, terdapat empat titik yang dipantau secara intensif.

"Kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi ancaman banjir lahar dingin sudah sangat baik, beberapa kali simulasi menjadikan masyarakat mengerti langkah yang harus dilakukan pada saat bencana terjadi, termasuk cara menyelamatkan diri dalam kondisi darurat," katanya.

Sronto mengatakan, untuk titik pengungsian juga telah dipersiapkan secara matang, yakni untuk Kecamatan Ngemplak, barak pengungsian yang disiapkan ada di Cokrogaten. Sementara itu, relawan Forum Peduli Bumi, Nanang Setiaji, mengharapkan adanya standardisasi dalam penyampaian informasi oleh relawan pemantau aliran lahar dingin.